

Analisis Shift Share bagi Penguatan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Sishidiyati, Mohammad Wahed, Khukuh Aris, Putra Perdana



Sishidiyati¹, Mohammad Wahed², Khukuh Aris³, Putra Perdana⁴; ^{1,2,4}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jawa Timur, ³Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2021-05-20

Received in revised form 2021-05-21

Accepted 2021-06-23

Kata kunci:

Transformasi Sektoral,
Pertanian, Industrialisasi,
Shift Share

Keywords:

Sectoral Transformation,
Agriculture,
Industrialization, Shift Share

How to cite item:

Sishidiyati, Mohammad
Wahed, Khukuh Aris,
Putra Perdana. (2021).
Analisis Shift Share bagi
Penguatan Daya Saing
Daerah Kabupaten/Kota di
Jawa Timur.

*Journal of Regional
Economics Indonesia*, 2(2).

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kinerja sektoral di Jawa Timur mengalami perubahan pada masing-masing daerah kabupaten/kota. Kinerja sektoral mempunyai peranan penting dalam akselerasi kesejahteraan masyarakat, sehingga dibutuhkan optimalisasi untuk menciptakan transformasi sektoral. Untuk melihat kinerja sektoral pada kabupaten/kota di Jawa Timur, penelitian ini menggunakan pendekatan Shift Share agar mampu melihat apa yang terjadi di sektor ekonomi Jawa Timur dan sektor ekonomi kabupaten/kota pada periode tahun 2011- 2019. Fokus analisis ditujukan pada daerah aglomerasi, yaitu di Gerbangkertosusilo, Pulau Madura dan wilayah Tapal Kuda (Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Kabupaten Banyuwangi). Hasil analisis menunjukkan bahwa di tingkat provinsi, tidak ada bukti bahwa sektor ekonomi di Jawa Timur telah berubah, tetapi di tingkat wilayah, penelitian ini menemukan bahwa sektor ekonomi di setiap wilayah dapat bervariasi. Salah satu temuan menarik bahwa wilayah atau kabupaten yang memiliki budaya pertanian tradisional mulai bertransformasi ke kawasan industri baru yang sedang berkembang dalam waktu 9 tahun terakhir. Fenomena tersebut dapat menjadi sinyal bagi upaya penguatan daya saing daerah berbasis transformasi sektoral.

This study explores how sectoral performance in East Java has changed in each district/city. Sectoral performance has an important role in accelerating people's welfare, so optimization is needed to create sectoral transformation. To see sectoral performance in districts/cities in East Java, this study uses the Shift Share approach to be able to see what is happening in the East Java economic sector and the district/city economic sector in the period 2011-2019. The focus of the analysis is on agglomeration areas, namely in Gerbangkertosusilo, Madura Island and the Horseshoe region (Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, and Banyuwangi districts). The results of the analysis show that at the provincial level, there is no evidence that the economic sector in East Java has changed, but at the regional level, this study finds that the economic sector in each region may vary. One of the interesting findings is that a region or district that has a traditional culture has begun to transform into a new agricultural industrial area that is developing in the last 9 years. This phenomenon can be a signal for efforts to strengthen regional competitiveness based on sectoral transformation.

* Sishidiyati, Mohammad Wahed, Khukuh Aris, Putra Perdana.

© 2021 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi mempunyai peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Salah satu kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah terletak pada upaya untuk meningkatkan kinerja sektoral pembentuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Jawa Timur adalah salah satu daerah level provinsi yang menunjukkan munculnya transformasi sektoral dengan indikasi adanya beragam kawasan industri baru, antara lain Gresik Industrial Estate (KIG), Tuban Industrial Estate, dan kawasan industri baru lainnya. Contoh kawasan industri yang saat ini sedang dikembangkan adalah Kawasan Industri Rembang, sebagai hasil kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) (Fiqih, 2019).

Dardak (2019) menyatakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur saat ini akan membuka daerah Industri baru, seperti Kertosono, Madiun, dan Ponorogo. Kawasan tersebut direncanakan mampu menghubungkan dengan bandara yang sedang dibangun di Kediri. Pembangunan poros industri baru akan terkoneksi dengan poros industri yang sudah ada, yang dikonsepsikan sebagai aglomerasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Timur No.4 / 1996 tentang RTRW Provinsi Jawa Timur dan Peraturan Pemerintah No.47 / 1996 tentang RTRW Nasional (Perda Provinsi Jawa Timur No.4/1996 tentang RTRW Provinsi Jawa Timur dan PP No.47/1996 tentang RTRW Nasional), setidaknya terdapat tiga kawasan aglomerasi yang berada di Jawa Timur, yaitu: (i) Pulau Madura; (ii) Kawasan Gerbangkartosusilo; dan (iii) Wilayah Tapal Kuda.

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah termiskin di Jawa Timur, dengan kesempatan ekonomi terbatas sehingga menyebabkan beberapa masalah pembangunan, seperti tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sementara daerah Tapal Kuda relatif lebih maju dan berkembang, yang terdiri dari Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan bagian timur, dan Kota Probolinggo. Peruntukan kawasan aglomerasi diharapkan mampu mempercepat pengentasan kemiskinan di Pulau Madura, dan mampu mendorong pembangunan inklusif di daerah-daerah Tapal Kuda. Pembangunan inklusif dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus merata. Pembangunan inklusif akan meningkatkan percepatan daya saing daerah, sehingga secara tidak langsung

transformasi sektoral berpengaruh dalam mewujudkan daya saing daerah yang berkelanjutan.

Aspek yang ditekankan pada kawasan aglomerasi adalah transformasi sektoral, yang bersumber dari substitusi sektor pertanian yang ditransformasikan menjadi kegiatan sektor industri (Utomo, 2014). Bagi kawasan berkembang seperti Jawa Timur, perubahan struktural bukanlah transformasi yang mudah karena banyak daerah yang didominasi sektor pertanian (Amalina S & Asmara, 2009). Perubahan struktural melibatkan ekspansi besar-besaran dari sektor nonpertanian sehingga sektor pertanian akan semakin menyusut. Hal tersebut berarti dapat mengurangi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB tanpa menyebabkan penurunan output dari sektor tersebut (Jhingan, 2011). Pergeseran perubahan tanah pertanian merupakan proses 'proletarisasi' dalam kehidupan desa, dan tumbuhnya kelas petani yang tidak memiliki tanah subur dengan segala dampaknya bukanlah fenomena baru di Indonesia (Geertz, 1965).

Sebagai provinsi yang sedang berkembang, menarik untuk dicermati perubahan sektoral di Jawa Timur, terutama karena Provinsi Jawa Timur memiliki ciri khas perekonomian daerah berdasarkan masing-masing kabupaten/kota. Setiap kabupaten/kota mempunyai karakteristik masing-masing, sehingga perubahan sektoral diharapkan mampu memperkuat masing-masing daya saing daerah. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan sektoral yang berada di kabupaten/kota di Jawa Timur, khususnya yang berada di kawasan aglomerasi dan dampaknya bagi penguatan daya saing daerah.

2. Perencanaan Pembangunan Regional dan Daya Saing Daerah

Dalam ilmu ekonomi, pembangunan ekonomi memiliki empat dimensi utama, yaitu: (i) pertumbuhan; (ii) pengentasan kemiskinan; (iii) perubahan atau transformasi ekonomi; dan (iv) pembangunan berkelanjutan berbasis industrialisasi yang ditopang sektor pertanian. Transformasi struktural merupakan prasyarat untuk perbaikan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan, serta mendukung keberlanjutan pembangunan (Kariyasa, 2001). Pembangunan di Indonesia telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi

yang ditunjukkan dengan perubahan struktur perekonomian, yang ditandai dengan: (i) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian); (ii) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri); dan (iii) pangsa sektor tersier (layanan) kurang lebih konstan, tetapi kontribusinya akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi (Kariyasa, 2001). Pendekatan teori pertumbuhan dalam pembangunan ekonomi regional berfokus pada aplikasi teknologi lokal, dengan perubahan suatu wilayah dari waktu ke waktu bergerak melalui fase perdagangan barang pertanian menjadi barang manufaktur, dan kemudian ke dalam pertumbuhan jasa dan ekonomi berbasis informasi. Teori basis ekspor pembangunan ekonomi regional menekankan pada investasi asing dan atau eksploitasi luar, pendapatan yang diperoleh dari ekspor menjadi pendorong pertumbuhan, dengan munculnya spesialisasi regional (Stimson, Stough, & Roberts, 2006).

Tabel 01. Pendekatan Perencanaan pada pembangunan Ekonomi Regional dan Lokal

	Responsive Perspectives		Planning Perspectives	
	Pre Active (I)	Reactive (II)	Proactive (III)	Interactive (IV)
Planning				
Model of practice planning	Recruitment planning	Impact planning	Strategic Plainning	Contingency Planning
Policy				
Industri	Industrializati on	DeIndustrializati on	New Indigenous firms	Building on existing firm base community based
Enteprise types	Corporate adjustment assistance	Government sponsored	High tech/new tech	Community based
Developme nt				
Interventio n Model	Industrial inducements	Government program expenditures	Public-initiated developme nt	Communityinitiat ed development

Sumber: (Stimson, Stough, & Roberts, 2006)

Industrialisasi adalah proses di mana ekonomi bergeser dari pertanian menjadi manufaktur yang didasarkan pada pembuatan barang. Ciri lainnya adalah tenaga kerja manual individu seringkali digantikan oleh

produksi massal mekanis, dan pengrajin digantikan oleh jalur perakitan. Model tersebut juga dipraktikkan di sektor pertanian, yaitu ketika output dan kegiatan ekonomi di daerah menurun dan orang mulai mengubah cara mereka melakukan kegiatan ekonomi. Transisi ekonomi terjadi dari agraris ke ekonomi berbasis manufaktur dan industri. Industrialisasi umumnya dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi, dan dikaitkan dengan pertumbuhan pendapatan, urbanisasi, dan peningkatan kesehatan, umur, dan standar hidup penduduk.

3. Analisis Pendekatan Shift Share

Model Shift Share klasik mengkaji perubahan ekonomi di suatu wilayah dengan menguraikannya menjadi tiga komponen aditif, yaitu: (i) komponen area referensi; (ii) pergeseran proporsionalitas; dan (iii) pergeseran diferensial (Dunn 1960). Variabel yang terdekomposisi dapat berupa pendapatan, pekerjaan, nilai tambah, jumlah perusahaan, atau variasi lainnya (Kingsley & Dinc, 1997).

Analisis pembagian Shift dasar diperkenalkan oleh Creamer dan diimprovisasi oleh Dunn 1960, hanya membutuhkan jumlah data yang relatif sederhana yang umumnya dapat diakses, membuat analisis yang dihasilkan cepat dan cukup akurat (Shi & Yang, 2008). Dimulai dari penguraian pertumbuhan sektoral suatu wilayah menjadi tiga efek, yaitu: (i) nasional; (ii) campuran industri; dan (iii) efek pergeseran regional (kompetitif) (Karlsson, 1999). Perubahan variable e dalam industri i antara t and $t+n$ didefinisikan sebagai akumulasi dari tiga jenis Shift Share effects, yaitu: (i) *national growth effect* (NS_i); (ii) *Industri mix effect* (IM_i); dan (iii) *local share effect* (RS_i)

$$e_{t+n}^i - e_t^i = NS_i + IM_i + RS_i, \text{ where } NS_i = e_{it} G, \text{ reflects national growth effect } IM_i = e_{it} (G_i G) \text{ reflects industry mixed effect and } , RS_i = e_{it} (g_i G_i) \text{ reflects total share effect.}$$

Dengan menginterpretasikan hasil analisis Shift Share, eksplorasi perekonomian daerah dapat dilakukan, juga untuk mengidentifikasi pertumbuhan, atau potensi pertumbuhan industri yang layak untuk diteliti lebih lanjut (Dinç, 2002). Hasil analisis Shift Share sangat dibutuhkan untuk memetakan potensi daerah, sehingga diharapkan dapat

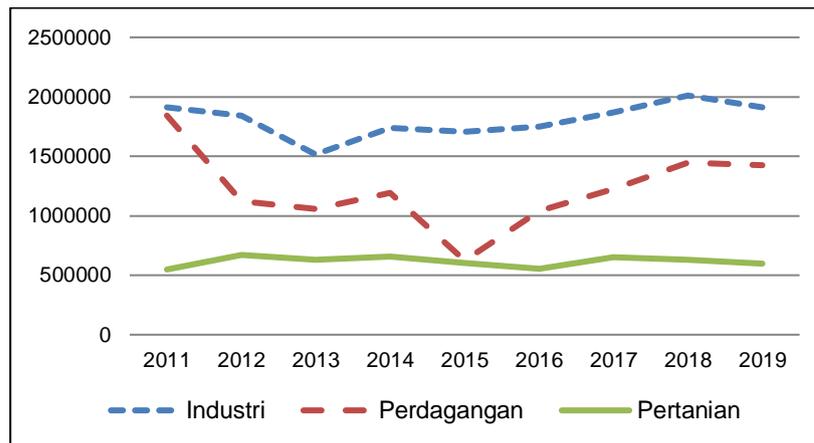
menganalisis sumberdaya potensial bagi penguatan daya saing daerah.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data PDRB Jawa Timur serta seluruh kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Fokus analisis ditujukan pada daerah-daerah aglomerasi, yang mencakup seluruh kabupaten di Pulau Madura, kabupaten/kota yang masuk kawasan Gerbangkertosusilo, dan kabupaten/kota yang masuk kawasan Tapal Kuda. Peneliti menetapkan setiap kumpulan data per wilayah dengan mencari data per kota kabupaten/kota dari tahun 2011 hingga 2019 dan kemudian mengurutkannya berdasarkan sektor Industri. Data yang telah diambil dalam deret waktu kemudian digunakan untuk melakukan analisis shift share guna menjawab tujuan penelitian.

5. Hasil Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan terkait perubahan sektoral yang terjadi dari tahun 2011 hingga 2019 di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis, Provinsi Jawa Timur masih tercatat mempunyai tiga sektor pembentuk PDB tertinggi. Hal ini tidak memiliki perubahan tertentu melalui sektor selama periode tersebut. Tiga sektor terbesar yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur adalah: (i) sektor industri; (ii) sektor perdagangan; dan (iii) sektor pertanian. Hal ini mencerminkan bahwa potensi percepatan daya saing daerah di Jawa Timur dapat dilakukan melalui optimalisasi ketiga sektor tersebut, terutama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Gambar 01 menunjukkan perkembangan shift share di Provinsi Jawa Timur.

Gambar 01. Shift Share, Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 - 2019

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 01 menunjukkan bahwa sektor industri masih memiliki proporsi yang cukup signifikan, diikuti oleh sektor perdagangan di urutan kedua. Meski berfluktuasi dari tahun ke tahun, sektor perdagangan masih mencatatkan posisi di atas sektor pertanian dan di bawah sektor Industri. Data tersebut mencerminkan bahwa sektor industri berperan penting dalam membentuk PDRB di Jawa Timur.

Walaupun secara umum Provinsi Jawa Timur tidak menunjukkan perubahan sektoral pada 3 sektor terbesarnya, namun Shift Share kabupaten / kota di Jawa Timur memiliki variasi yang berbeda. Wilayah yang tidak mengalami perubahan sektoral diantaranya adalah: (i) Kabupaten Gresik (perindustrian, perdagangan hasil pertanian); (ii) Kabupaten Madiun (perindustrian, perdagangan, pertanian); (iii) Kabupaten Mojokerto (perindustrian, perdagangan, pertanian); (iv) Kabupaten Sidoarjo (industri, perdagangan, pertanian); (v) Kabupaten Pasuruan (perindustrian, perdagangan, pertanian); (vi) Kota Kediri (perindustrian, perdagangan, pertanian); (vii) Kota Blitar (perdagangan, perindustrian, pertanian); dan (viii) Kota Malang (perdagangan, perindustrian, pertanian), walaupun pada tahun 2014 terjadi pergeseran sektor antara industri dan sektor perdagangan.

Selanjutnya adalah: (ix) Kota Probolinggo (perdagangan, perindustrian, pertanian walaupun pada tahun 2014 terjadi perubahan sektoral antara sektor perindustrian dan perdagangan); (x) Kabupaten Pamekasan (perdagangan, perindustrian, pertanian, walaupun pada tahun 2014 terjadi pergeseran sektor antara sektor industri dan

perdagangan); (xi) Kota Mojokerto (perdagangan, perindustrian dan pertanian); (xii) Kota Madiun (perdagangan, perindustrian, pertanian walaupun pada tahun 2014 terjadi pergeseran sektor antara sektor industri dan perdagangan) (xiii) Kota Surabaya (perdagangan, industri dan pertanian, meskipun pada tahun 2014 ada adalah perubahan sektoral antara sektor perdagangan dan sektor Industri). Selain itu juga Kabupaten Jombang, dimana sektor perindustrian dan perdagangannya telah bertukar posisi sebagai sektor utama namun pada tahun 2019 sektor perdagangan lebih tinggi dari sektor Industri, sehingga tidak mengalami perubahan posisi sektoral dari tahun 2011 ke 2019.

Sedangkan untuk daerah yang telah mengalami perubahan sektoral antara lain Kabupaten Trenggalek dimana perhitungan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa PDRB didominasi oleh sektor perdagangan, pertanian dan industri, dan pada tahun 2019 berubah menjadi sektor Industri, perdagangan dan pertanian. Sektor industri yang pada tahun 2011 merupakan sektor terbesar ketiga, kini menjadi sektor nomor satu. Selain Kabupaten Trenggalek, Kabupaten yang sektor perindustriannya menjadi sektor utama adalah: (i) Kabupaten Jember; (ii) Kabupaten Bondowoso; (iii) Kabupaten Situbondo; dan (iv) Kabupaten Probolinggo.

Secara khusus, kawasan Tapal Kuda yang terdiri dari Kota Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Situbondo merupakan kawasan yang masih memiliki corak tradisional yang khas. Dilihat dari pergeseran share areal pada kawasan Tapal Kuda, terlihat adanya perubahan sektor di tiap kabupaten/kota. Tabel 02 menunjukkan perubahan Shift Share yang terjadi di kabupaten/kota di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur.

Tabel 02. Shift Share di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, Tahun 2011 dan 2019

Regency / City	Baseline 2011	2019
Kota Probolinggo	Tidak ada perubahan sektoral	
Kabupaten Banyuwangi	Pertanian	Perdagangan
	Perdagangan	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Bondowoso	Pertanian	Industri
	Perdagangan	Perdagangan

	Industri	Pertanian
Kabupaten Jember	Pertanian	Industri
	Perdagangan	Perdagangan
	Industri	Pertanian
Kabupaten Lumajang	Perdagangan	Industri
	Industri	Perdagangan
	Pertanian	Pertanian
Kabupaten Pasuruan	Tidak ada perubahan sektoral	
Kabupaten Probolinggo	Pertanian	Industri
	Perdagangan	Perdagangan
	Industri	Pertanian
Kabupaten Situbondo	Pertanian	Industri
	Perdagangan	Perdagangan
	Industri	Pertanian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari tabel di atas, terlihat bahwa daerah Tapal Kuda perlahan-lahan menjadi kawasan industri baru. Pada tahun 2011 tidak terdapat sektor industri yang dominan di wilayah ini, namun pada tahun 2019 tercatat beberapa daerah yang mengalaminya, yaitu: (i) Kabupaten Bondowoso; (ii) Kabupaten Jember; (iii) Kabupaten Lumajang; (iv) Kabupaten Probolinggo; dan (v) Kabupaten Situbondo. Kelima daerah tersebut memiliki porsi sektor industri sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Kawasan Tapal Kuda Jawa Timur mampu bertransformasi menjadi kawasan industri baru. Menurut Dinc (2002), transformasi daerah yang mampu berubah menjadi daerah industri relatif mempunyai peluang yang tinggi dalam merubah daya saing daerahnya. Daya saing daerah dicirikan dengan peningkatan nilai tambah (*value added*), terutama dari sektor pertanian menjadi komoditas bernilai tambah yang lebih tinggi.

Kasus lainnya adalah Pulau Madura, yang memiliki karakteristik sektor yang unik dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur. Dari 4 kabupaten di Pulau Madura, semuanya mengalami perubahan sektoral. Selain itu, terlihat jelas bahwa tidak ada kabupaten di Pulau Madura yang menjadikan sektor industri sebagai sektor ekonomi utama. Tabel 03 menunjukkan Shift Share kabupaten-kabupaten di Pulau Madura pada tahun 2011 dan 2019.

Tabel 03. Shift Share di Pulau Madura Jawa Timur, 2011 dan 2019

Regency / City	Baseline 2011	2019
Kabupaten Bangkalan	Perdagangan	Pertanian
	Pertanian	Industri
	Industri	Perdagangan
Kabupaten Sampang	Pertanian	Perdagangan
	Perdagangan	Pertanian
	Industri	Industri
Kabupaten Pamekasan	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Sumenep	Pertanian	Perdagangan
	Perdagangan	Industri
	Industri	Pertanian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Salah satu kawasan ekonomi utama di Provinsi Jawa Timur adalah Gerbangkertosusila, yaitu gabungan dari Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan yang digabung menjadi satu kawasan aglomerasi sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1996. Sebagai satu kesatuan dari titik-titik pusat ekonomi di Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, kawasan ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Dari hasil analisis Shift Share wilayah ini, hanya 2 dari 7 kabupaten yang mengalami perubahan struktural, yaitu Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Lamongan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut masih mencari sektor-sektor yang mampu menopang perekonomiannya dalam jangka panjang.

Tabel 04. Shift Share Gerbangkertosusila Jawa Timur, 2011 dan 2019

Regency / City	Baseline 2011	2019
Kabupaten Gresik	There are no sectoral changes	
Kabupaten Bangkalan	Perdagangan	Pertanian
	Pertanian	Industri
	Industri	Perdagangan
Kabupaten Mojokerto	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Mojokerto	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Surabaya	Tidak ada perubahan sektoral	

Kabupaten Sidoarjo	Tidak ada perubahan sektoral	
Kabupaten Lamongan	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Khusus untuk kawasan perkotaan, satu-satunya kota yang mengalami perubahan sektoral di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Batu. Tabel 05 menampilkan kota-kota di Provinsi Jawa Timur yang mengalami perubahan sektoral dari tahun 2011 hingga 2019.

Tabel 05. Hasil Analisis Shift Share Kota di Jawa Timur, 2011 dan 2019

Regency / City	Baseline 2011	2019
Kota Batu	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kota Blitar	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Kediri	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Madiun	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Malang	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Mojokerto	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Pasuruan	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Probolinggo	Tidak ada perubahan sektoral	
Kota Surabaya	Tidak ada perubahan sektoral	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa hanya 1 kota dari 9 kota di Jawa Timur yang mengalami perubahan sektoral, yaitu Kota Batu. Perubahan ini bisa dimaklumi karena Kota Batu merupakan wilayah administratif yang baru saja dipisahkan dari Kabupaten Malang pada tahun 2001. Sebagai kota muda, Kota Batu masih berusaha membentuk struktur ekonominya hingga saat ini. Selain itu, perubahan Shift Share juga terjadi di wilayah atau wilayah lain di Jawa Timur dengan kontribusi yang semakin meningkat di sektor perdagangan dan industri. Tabel 06 merangkum perubahan Shift Share yang terjadi di kabupaten/kota lain di Jawa Timur (diluar kawasan aglomerasi) dari tahun 2011 hingga 2019.

Tabel 05. Hasil Analisis Shift Share di Kabupaten/Kota lain di Jawa Timur, Tahun 2011 and 2019

Regency	Baseline 2011	2019
Kabupaten Bojonegoro	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Kediri	Perdagangan	Industri
	Pertanian	Perdagangan
	Industri	Pertanian
Kabupaten Lamongan	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Magetan	Pertanian	Perdagangan
	Perdagangan	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Malang	Perdagangan	Industri
	Industri	Perdagangan
	Pertanian	Pertanian
Kabupaten Nganjuk	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Ngawi	Pertanian	Perdagangan
	Perdagangan	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Pacitan	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Ponorogo	Perdagangan	Perdagangan
	Pertanian	Industri
	Industri	Pertanian
Kabupaten Situbondo	Pertanian	Industri
	Perdagangan	Perdagangan
	Industri	Pertanian
Kabupaten Trenggalek	Perdagangan	Industri
	Pertanian	Perdagangan
	Industri	Pertanian
Kabupaten Tulungagung	Perdagangan	Industri
	Industri	Perdagangan
	Pertanian	Pertanian

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis Shift Share dan perubahan sektoralnya, maka dapat dilihat bahwa transformasi sektoral merupakan bagian dari upaya untuk merubah komposisi perekonomian daerah berdasarkan pemanfaatan sektor yang sudah ada. Perubahan sektoral diperlukan dalam mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik melalui peningkatan nilai tambah. Peningkatan tersebut diharapkan mampu mengakselerasi daya saing daerah berbasis kekuatan sektoral. Pernyataan tersebut menguatkan argumentasi dari Jhingan (2011), bahwa perencanaan pembangunan harus mampu mentransformasi kinerja sektoral dalam mencapai target pembangunan yang inklusif, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus mampu mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Pembangunan inklusif merupakan syarat dalam mencapai daya saing daerah yang berkelanjutan.

6. Penutup

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji bagaimana kinerja sektoral di Provinsi Jawa Timur mengalami perubahan di masing-masing daerah kabupaten/kota. Perubahan sektoral sangat penting untuk mendiagnosa peluang penguatan daya saing daerah. Peneliti menggunakan pendekatan Shift Share untuk melihat apa yang terjadi pada sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur dan sektor ekonomi di masing-masing kabupaten/kota setelah 8 tahun, yaitu dari tahun 2011-2019. Berdasarkan analisis pembahasan, dapat disimpulkan walaupun banyak daerah di Provinsi Jawa Timur mengalami berbagai perubahan sektoral, namun perubahan tersebut belum cukup untuk merubah 3 sektor ekonomi utama, yaitu: (i) sektor industri; (ii) sektor perdagangan; dan (iii) sektor pertanian. Kota cenderung tidak mengalami perubahan atau transformasi sektoral yang signifikan. Tidak adanya perubahan ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan kota-kota di Jawa Timur telah menemukan identitas kegiatan ekonominya masing-masing. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya upaya menciptakan nilai tambah sektoral bagi penguatan daya saing daerah yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amalina S, D. H., & Asmara, A. 2009. Keterkaitan Antar Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan di Indonesia (Klasifikasi 14 Propinsi Berdasarkan Tabel IO Propinsi Tahun 2000). *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, pp. 69 - 79.
- Dardak, E. 2019. Jatim Siapkan Industri Poros Baru. (P. widarti, Interviewer)
- Dinç, M. 2002. Regional and local economic analysis tools. *The World Bank*.
- Fiqih, A. 2019. *Antara News*. Retrieved from Antara: <https://www.antaranews.com/berita/1043024/pt-sier-pemkab-pasuruan-pacu-pengembangan-kawasan-industri>
- Jhingan, M. 2011. *The Economics of Development and Planning*. Delhi: Vrinda Publications (P) LTD.
- Kariyasa, K. 2001. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor*.
- Karlsson, C. 1999. Spatial industrial dynamics in Sweden: urban growth industries. *Growth and Change*, pp. 184-202.
- Kingsley, E., & Dinc, M. 1997. Productivity Change in Manufacturing Regions: A Multifactor/Shift Share Approach. *Growth and Change*, pp. 201-221.
- Shi, C.-Y., & Yang, Y. 2008. A review of Shift Share analysis and its application in tourism. *International Journal of Management Perspective*.
- Stimson, R., Stough, R., & Roberts, B. 2006. *Regional Economic Development Analysis and Planning Strategy*. New York: Springer.
- Utomo, S. 2014. Transformasi Tenaga Kerja Wanita dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri di Kabupaten Mojokerto. *Media Trend* , pp. 126-135.